

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.⁹ Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁰

Secara terminologi akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.¹¹ Pada dasarnya akhlak itu merupakan institusi yang bersemayam didalam hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang benar dan salah.¹²

⁹ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

¹⁰ M. Yamin Abdullah, *Study Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

¹¹ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

¹² Wiji Suwarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 21-22.

Sedangkan pendapat yang berbeda sebagaimana dikatakan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁵

Pengertian akhlak di atas hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih, yang mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam”.⁶

Ibn Qayyim menyatakan, bahwa agama itu adalah akhlak, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya berarti ia bertambah baik agamanya.⁷ 11 Ini sejalan dengan hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا،
وَأَحْسَنُهُمْ خَيْرًا لِنِسَائِهِمْ**

“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Turmudzi)

Dalam jurnal ilmiah berbahasa inggris berjudul *ethics in islam: a critical survey* yang dikemukakan oleh Mohd Nasir Omar, bahwa:

In Islam, ethics (akhlaq) is inseparable from religion and is built entirely upon it. Naturally, therefore, the Qur'an and the Sunnah are the ultimate sources for Muslim ethics. The books on *adab* (good manners) and *makarim alakhlaq* (noble qualities of character), which have embodied the earliest work on ethics in

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 134.

⁶ Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Bandung: Mizan, 1994), 56.

⁷

Islam demonstrate the extent to which they utilize the Qur'an and the Sunnah.⁸

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan mudah dilakukan karena kebiasaan, tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Pada dasarnya, banyak pendapat para ahli yang mencoba merangkum pengertian akhlak dalam sebuah definisi sesuai perspektifnya. Seperti yang dilakukan oleh:⁹

- a. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindari.
- b. Ibrahim Anis mengatakan akhlak yakni ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.
- c. Ahmad Amin mengatakan akhlak ialah kebiasaan baik buruk.
- d. Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.

Untuk mewujudkan suatu akhlak pada diri seseorang pasti perlu adanya pembiasaan atau pembentukan akhlak terlebih dahulu. Dengan

⁸ Mohd Nasir Omar, ethics in Islam: A Critical Survey, *islamiyyat*, Bab 8A pmd 11/29/2010, 2:24 PM, 157.

⁹ M. Yamin Abdullah, *Study Akhlak.*, 3- 4.

demikian Abudin Nata mengatakan yang dimaksud dengan pembentukan akhlak yakni:

sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi ruhaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan instuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.¹⁰

Jika kita lihat Akhlak itu terbagi menjadi dua jenis, yaitu :Akhlak *Dharury* Akhlak *Muhtasaby*. Adapun akhlak *dharury* adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah.Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan Rasul-Nya.Dan tertutup kemungkinana bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.¹¹

Sedangkan akhlak *muhatasaby* merupakan suatu akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia. Jadi bagi yang menginginkan

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 158.

¹¹ Redawati dan Aprina Chintya, "Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon", *Jurnal Penelitian*, 1, Februari, 2017), 12.

mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik.¹²

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu: Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau akhlak *al-karimah* (akhlak yang mulia) dan Akhlak *mazmumah* (akhlak tercela) atau akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek).¹³ Dapat kita lihat bahwa berdasarkan pembagian akhlak tersebut termasuk akhlak yang digolongkan *mahmudah* diantaranya misalkan suka saling tolong menolong, rajin, cerdas. Sedangkan akhlak yang digolongkan *mazmumah* misalnya malas, tidak pernah mengejakan PR, suka memukul, dan sering telat berangkat sekolah.

Proses membentuk akhlak ini sangat diperlukan sekali terutama pada saat ini, apalagi dengan semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari adanya kemajuan IPTEK semua manusia merasa mudah untuk berkomunikasi contohnya saja kita bisa lihat HP, internet, dan lain sebagainya. Apalagi kita saat ini untuk mengetahui adanya peristiwa yang baik dan buruk baik mulai dari pesawat televisi, internet, majalah pun kita sangat mudah sekali. Bahkan juga maraknya produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup *materialistic* serta *hedonismepun* semakin merajalela.

Jadi dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa akhlak merupakan hal yang terpenting yang harus ada pada diri manusia, karena dengan akhlak

¹²Ibid.

¹³Ibid., 13.

kita mempunyai pondasi yang kuat sehingga ketika ada guncangan yang terdapat pada diri kita pasti mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang sudah penulis paparkan tersebut.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Kategori prinsip akhlak islam menurut Yusuf al-Qardhawi dibagi menjadi beberapa aspek yaitu: akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap alam semesta dan akhlak terhadap Allah. Berbagai macam-macam akhlak diantaranya:¹⁴

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah itu merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah swt.

b. Akhlak Kepada Rasulullah

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah swt tentulah harus beriman bahwa Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul yang terakhir bukan berarti hanya sekedar percaya terhadap sesuatu yang diyakini, akan tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan yang dijelaskan didalam Al-Qur'an dan Hadis tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah. pada diri beliau telah melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak islami.

¹⁴ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 215-273.

Sebagai umat beliau, kita sebaiknya mengikuti pribadi akhlak dalam kehidupan sosial, bernegara, dan sebagainya.

c. Akhlak Kepada Dirinya Sendiri

Persoalan akhlak yang melekat pada diri sendiri yakni semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun jasadiyah. Selain itu akhlak diri sendiri yakni akhlak yang perlu ditanamkan serta di terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi kepribadian yang lebih baik dan menambah ketakwaan.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan sebuah sebagian dari tujuan pendidikan, hal ini juga dikatakan bahwasanya menurut pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abudin Nata mengatakan kalau pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan dari pendidikan islam.¹⁵Dengan kata lain, pendidikanlah yang mempunyai pengaruh besar terhadap kualitas pembentukan akhlak anak. Selain itu pemebentukan akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh hal ini seperti contoh dengan salah satu program Islamic boarding school.

Berbicara tentang membentuk akhlak pada saat ini hal yang sangat utama, karena dengan semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek. Contohnya saja pada saat ini semua orang merasa mudah sekali untuk berkomunikasi dengan jarak jauh

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, 5.

bahkan sudah lagi tidak menjadi hambatan maka dari itu, untuk usia anak MTs adalah hal yang sangat rawan sekali.¹⁶

Lagi-lagi tugas sekolah adalah salah satu yang menjadi alasan bagi orang tua untuk memberikan fasilitas anaknya agar tidak lagi pergi ke warnet, maka dari itu dengan tuntutan zaman semakin kekinian semua harus serba mudah. Salah satunya dengan adanya *Handphone* yang android pasti semua itu tetap ada dampak yang positif dan negatif.

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir.¹⁷ Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau, fitrah yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kara hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, akhlak akan tumbuh dengan sendirinya walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan.

Pada kenyataannya jika dilihat dilapangan, bahwa usaha-usaha dalam membina serta membentuk akhlak itu harus dikembangkan apalagi terutama melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan tersebut ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada orang tua, sayang kepada semua makhluk Tuhan. Dan sebaliknya jika akhlak pada anak tidak dibina atau dibiarkan tanpa ada

¹⁶ Redawati dan Aprina Chintya, "Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon", *Jurnal Penelitian*, 11 (Februari, 2017), 15.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 156.

bimbingan, serta arahan dan pendidikan maka hal ini akan menjadi bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sangat menunjukkan sekali bahwa akhlak itu perlu ada pembentukan dan pembinaan.¹⁸

Pembiasaan dalam pembentukan akhlak merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak. Dengan program pembentukan dan pembinaan akhlak diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sehingga terbinanya sikap anak yang baik dan dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, kemudian tumbuh di atas kebaikan itu mak bagaimanalah ia di dunia dan akhirat, orang tuanyapun mendapat pahala bersama. Hal ini memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan.

Pada usia anak MTs pastinya secara psikologis telah memasuki masa remaja, pada masa ini biasanya seorang mengalami gejala perubahan, baik fisik maupun psikis yang sangat drastis. Agar perubahan yang terjadi tetap terkendali ke arah yang lebih baik, maka diperlukan bimbingan dan pembinaan yang baik, bersinambungan, dan konsisten.

¹⁸ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur`An Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta", *Cendekia*, 1 (Juni, 2013), 118.

Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak maka dari itu dengan program boarding school adalah salah satu solusi yang tepat.¹⁹

Maka dari itu tujuan dari pembentukan atau pendidikan akhlak dalam islam bertujuan agar manusia tetap berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, yakni jalan yang sudah digariskan oleh Allah swt hal ini akan melahirkan manusia yang berakhlak mulia.

4. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada 3 (tiga) aliran yang sangat populer, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.²⁰

a. Menurut aliran nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer, seorang anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin

¹⁹ Maksudin, "Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta (Transformasi dan Humanism Religious)", FTK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Cakrawala Pendidikan, (Februari, 2012), 41.

²⁰ Padli Rahman, *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam* (Malang: Setara Pess, 2009), 47.

terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

b. Menurut aliran empirisme

Aliran ini dipelopori oleh John Lock, dengan teori “*Tabulae Rasae*” (kertas putih), yang menyebutkan bahwa manusia lahir dengan jiwa yang kosong dari kemampuan (potensi) dasar yang diumpamakan seperti kertas putih yang putih bersih. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu pengalaman, termasuk lingkungan sosial serta pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik maka anakpun menjadi baik, demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Teori ini berpendapat bahwa pengaruh dalam diri (internal) tidak berdaya sama sekali.

c. Menurut aliran konvergensi

Pelopor utama aliran ini adalah William Stern. Menurut aliran ini faktor yang paling mempengaruhi pembentukan akhlak yakni faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial). Keduanya berproses secara interaksional (saling mempengaruhi). Lingkungan yang baik akan dapat menunjang kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, tidak bisa jika lingkungan baik namun kemampuan individunya kurang baik.

Maka dari sinilah dapat dilihat bahwa dari ketiga faktor dalam pembentukan akhlak ini jika dihubungkan dengan pembentukan akhlak siswa melalui sistem Islamic boarding school, maka aliran yang sangat cocok dengan ini yakni aliran konvergensi yang mana pada pembentukan akhlak disini saling melibatkan antara faktor dari dalam dan faktor dari luar salah satunya yakni didalam boarding school faktor pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh pembimbing, ustadz maupun ustadzah, teman, diri sendiri.

B. Tinjauan *Islamic Boarding School*

1. Pengertian *Islamic Boarding School*

Islamic boarding school adalah istilah yang berasal dari bahasa inggris, yaitu boarding yang berarti asrama, sedangkan school berarti sekolah. Jadi yang dinakamakan dengan *Islamic boarding school* adalah sekolah yang berasrama, yang mana asrama tersebut adalah rumah pemondokan untuk para peserta didik, pegawai dan sebagainya atau tinggal bersama-sama dalam suatu kelompok.²¹

Menurut Khamdiah di Indonesia pada pertengahan tahun 1990 an munculah sekolah-sekolah yang berasrama (*boarding school*), Karena yang melatarbelakangi adanya kondisi pendidikan indonesia selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. Dalam

²¹ Umi Kholi'ah, Pendidikan Karakter dalam System Boarding School di MAN Wonosarigunung Kidul Yogyakarta, "(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011), 16.

boarding school sendiri pola pendidikannya menyeluruh lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal serta melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa pergerakan kehidupan mulai dari soaial, politik, ekonomi, khususnya agama. Di sinilah peran pendidikan pembiasaan melalui sistem boarding school dalam penanaman karakter terutama pada akhlak peserta didik.²²

Sekolah di Indonesia yang berbasis *boarding school* seringkali dikemas dalam bentuk produk pesantren, hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia beragama islam. Sedangkan menurut Dr. Nurhayati Djamas, *Boarding School* adalah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pendidikan yang siswanya tinggal bersama di asrama yang dibina langsung oleh pengasuh lembaga pendidikan tersebut dengan model terpadu antara pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum.²³

a. Unsur-unsur Boarding School

Menurut madania terdapat beberapa unsur dalam boarding school, diantaranya yaitu asrama, pengasuh. Siswa, masjid.²⁴ Model pendidikan boarding school merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan hasil modifikasi antara model pendidikan islam dilembaga pendidikan tradisional pesantren dan pendidikan klasikal.

²² Anisa riskiani, "Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian Di Ma'had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2012), 11-12.

²³ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 157.

²⁴ *Ibid.*, 160-162.

b. Program Boarding School

Program yang diselenggarakan oleh boarding school untuk mencapai tujuan yang diharapkan berbeda antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, karena tidak ada ketentuan atau ketetapan baku yang mengharuskan adanya keselarasan seperti pada sekolah-sekolah regular pada umumnya penyelenggaraan program tersebut disesuaikan visi misi masing-masing lembaga boarding school.

2. Kelebihan Islamic Boarding School

Kelebihan dari sistem boarding ini lebih menekankan pendidikan kemandirian. Artinya lebih menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dalam boarding school kegiatan dimulai dari pagi hari dimana didalamnya peserta didik diajarkan atau dibina mulai pembinaan mental siswa secara khusus, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai kejujuran, toleransi, tanggung jawab, kepatuhan dan kemandirian dapat diamati dan dipantau oleh pembimbing.²⁵

²⁵ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 49.

